

Kritik Sastra dalam Cerpen Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu karya Faisal Oddang : Pendekatan Sosiologi Sastra

Siti Muntapiroh¹ Eka Sri Pratiwi² Ahmad Supena³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Eka Sri Pratiwi

2222230036@untirta.ac.id

Abstract

Literary works serve as an effective medium for expressing critiques of social issues within a community. The short story *Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu* by Faisal Oddang portrays instances of oppression and violence experienced by the Tolotang minority group. This study aims to examine the various forms of social criticism present in the story through a sociological approach to literature. The research applies a qualitative descriptive method, with data gathered through literature review, close reading, and note-taking techniques. Content analysis is employed to interpret the data. The findings indicate that the short story addresses themes of authoritarian rule, dehumanization, systemic violence, information control, public resignation, and the erasure of cultural identity. The narrative reveals how power can function repressively, undermining both diversity and human dignity. As such, this story stands not only as a literary creation but also as a symbolic critique of oppressive power structures.

Keywords: *Social Criticism, short story, sociology of literature*

Pendahuluan

Karya sastra adalah hasil ciptaan yang lahir dari imajinasi dan kreativitas seorang penulis, yang melalui proses pemikiran dan pencurahan ide menghasilkan sebuah karya. Sastra mencerminkan kehidupan yang terus berubah dan penuh dengan konflik sosial, yang disajikan secara menarik serta menggugah, menggambarkan perjuangan hidup manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Susana dan Fadli dalam (Arifin, 2019), karya sastra merupakan buah dari kreativitas sastrawan yang merefleksikan pandangan dan pemikiran mereka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dalam penyampaian ide dan pesan, bahasa dalam sastra disusun secara estetis dan memikat. Melalui karya sastra, penulis berusaha menghibur sekaligus menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada para pembaca atau penikmat sastra.

Dalam menjalani hidup, manusia selalu menghadapi berbagai macam masalah. Tidak hanya masalah individu, tetapi juga kelompok masyarakat. Karya sastra dapat mencerminkan kehidupan manusia. Menurut Damono (Nisak & Anggraini, 2020), karya sastra merupakan ungkapan kreatif kehidupan manusia dalam bentuk yang nyata. Interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya menjadi salah satu motivasi terciptanya karya sastra. Sebagai hasil karya manusia, karya sastra sering kali mengangkat masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga menciptakan suatu cerita yang unik dan menarik untuk dibaca.

Karya sastra seringkali berfungsi sebagai acuan atau kiblat untuk melihat dunia dan lingkungan kita. Karya sastra berasal dari pengalaman pribadi pengarang dan orang-orang di sekitarnya. Pengarang biasanya dipengaruhi oleh situasi sosial di sekitar mereka saat mereka menulis karya sastra, yang memungkinkan karya sastra sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan mengancam situasi sosial tersebut.

Cerita pendek karya Faisal Oddang "*Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu*" yang terbit di laman Kompas Muda pada 28 Juni 2015, menggambarkan realitas sosial berupa tekanan dan kekerasan terhadap kelompok minoritas kepercayaan, yaitu masyarakat Tolotang. Dalam cerpen ini, masyarakat dipaksa untuk meninggalkan kepercayaan leluhur mereka, *Dewata Sewwae*, dan mengikuti agama resmi negara. Penolakan terhadap tekanan tersebut dianggap sebagai bentuk pembangkangan yang berujung pada penghilangan paksa. Hal ini tergambar dalam kutipan: "*Kami adalah orang-orang dari selatan yang harus mati malam itu. Begitu perintahnya.*" Cerpen ini merepresentasikan bentuk penindasan yang dilakukan oleh negara terhadap perbedaan keyakinan, serta memperlihatkan bagaimana kekuasaan dapat menjadi alat represi bagi yang dianggap "*lain*"

Menurut Haerana (2022), penegakan hukum adalah usaha untuk menegakkan norma hukum secara riil, namun dalam cerpen ini hukum justru absen dalam melindungi masyarakat. Kekerasan yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, sebagaimana tergambar dalam kalimat: "*Tak ada suara. Tak ada tangis. Tak ada doa. Hanya bayangan maut.*" Menurut Wahyuni (2018), kekerasan adalah tindakan yang melibatkan fisik maupun psikis. Sedangkan menurut KBBI, kekerasan adalah tindakan yang menyebabkan cedera, kematian, atau kerusakan. Cerpen ini, melalui pendekatan sosiologi sastra, menyuarakan kritik terhadap praktik kekuasaan yang menindas keragaman dan memaksakan keseragaman atas nama negara.

Yudiono (2009:35) dalam Muslimin (2021:7) menjelaskan bahwa analisis kritis terhadap karya sastra tertentu merupakan komponen kritik sastra, yang merupakan subbidang ilmu sastra, karena mencakup kegiatan klasifikasi, deskripsi, dan penilaian karya sastra, atau penelitian ilmiah yang berkaitan dengan evaluasi karya sastra. Cerita pendek karya Faisal Oddang, "*Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu*," mengkritik ketidakadilan sosial berupa tekanan dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas kepercayaan, yakni masyarakat Tolotang, yang dipaksa meninggalkan ajaran leluhur mereka, *Dewata Sewwae*, demi mengikuti agama yang diakui negara. Tekanan ini menunjukkan bahwa kebebasan beragama masih dianggap sebagai kendala oleh pihak berkuasa, bahkan dianggap membahayakan kesatuan sosial. Pernyataan, "*Kami adalah orang-orang dari selatan yang harus mati malam itu*," menjadi contohnya. Begitu perintahnya," yang mencerminkan represi kekuasaan terhadap keberagaman. Penindasan ini mencerminkan kekerasan simbolik seperti yang dijelaskan Pierre Bourdieu, yaitu dominasi yang dilakukan secara halus melalui tatanan sosial yang menguntungkan mayoritas. Endraswara (2013:78) juga menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai media kritik sosial terhadap berbagai bentuk ketimpangan dan penindasan dalam masyarakat. Maka, cerpen ini menjadi potret nyata bagaimana kekuasaan dapat membungkam identitas serta keyakinan kelompok tertentu melalui tekanan struktural yang dibungkus dalam legitimasi negara. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sugandi dalam (Susanti & Nurmayani, 2020) yang mengatakan bahwa kritik yang melibatkan aspek-aspek kehidupan bersama masyarakat dikenal sebagai kritik sosial.

Salah satu teori transdisiplin dalam sastra adalah sosiologi sastra. Sosiologi dan sastra merupakan dua bidang ilmu yang berbeda yang dipadukan untuk membentuk bidang

sosiologi sastra. Secara singkat, sosiologi adalah ilmu yang mengkaji proses dan struktur sosial, termasuk transformasi masyarakat. (Soekanto, 2005:57), sedangkan sastra adalah karya fiksi menggambarkan kehidupan atau mencerminkan kehidupan nyata masyarakat (Arafah, 2011:5). Mengingat sosiologi dan sastra sama-sama membahas masyarakat, jelas dari kedua definisi singkat tersebut bahwa keduanya saling terkait erat. Bedanya, sosiologi sastra lebih subjektif jika sosiologi bersifat objektif (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:27). Karena sosiologi sastra bertujuan untuk menyelidiki sastra dan realitas masyarakat dalam semua dimensinya, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat menjangkau sasaran yang lebih luas, tidak hanya mengenai karya sastra dan konteks sosialnya saja melainkan juga sebab tercipta maupun lahirnya karya sastra tersebut Weltek dan Warren dalam (Wahyudi & Fauzy, 2022).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Andini, Andri Noviandi, dan Rina Agustini (2023) melalui penelitian yang berjudul *"Analisis Sosiologi Karya Sastra Jalan Menuju Kebahagiaan Karya Budi Hatees"* yang merupakan kumpulan cerita pendek. Fokus penelitian tersebut adalah mengidentifikasi unsur-unsur sosial dan dampaknya terhadap perilaku tokoh dalam cerpen. Hasil analisis menunjukkan adanya lima aspek sosial utama, yakni moral, kasih sayang, ekonomi, pendidikan, dan religius, yang menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan metodologi sosiologi sastra. Selain itu, karya Rosanti Ropita Banjarnahor, Nadilla Pratiwi Waruwu, dan Annisa tahun 2022 dengan judul Analisis cerpen karya Lianatasya *"Ada Tuhan"* dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini mengulas aspek sosial, pendidikan, dan religius dalam cerpen dengan menekankan pada nilai interaksi antar manusia, pembentukan sikap hidup, serta nilai-nilai keimanan seperti tawakal dan sikap toleransi. Kendati demikian, pada penelitian pertama belum diulas lebih lanjut mengenai bentuk kritik sosial yang ditampilkan sebagai respons atas kondisi ketimpangan atau penindasan dalam masyarakat, terutama dalam ranah kekuasaan. Sementara itu, pada penelitian kedua, kajian lebih terfokus pada sisi keagamaan dan motivasi hidup tanpa menelaah lebih dalam kritik sosial terhadap dominasi dan perlakuan tidak adil terhadap kelompok marginal. Menentukan jenis kritik sosial yang termasuk dalam cerita pendek Faisal Oddang *"Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu"* adalah tujuan dari penelitian ini. Melalui pendekatan sosiologi sastra, yang diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana cerpen tersebut menjadi medium untuk mengungkapkan praktik penindasan, kekerasan sistematis, dan bentuk resistensi terhadap kekuasaan melalui karya sastra.

Metode

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam analisis sastra ini. Bentuk kritik yang muncul dalam cerpen *"Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu"* dideskripsikan secara rinci menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Prof. Dr. Lexy J. Moleong (2017), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan yang berkaitan dengan pengalaman dan perilaku manusia yang dapat diamati.

Tujuan penelitian kualitatif adalah menyajikan gambaran yang terorganisasi, terkini, dan akurat tentang fakta, ciri, dan hubungan antara berbagai fenomena yang diteliti (Nasir dalam Akbar, S., Retno, W., & Andayani, 2013). Dalam konteks ini, peneliti akan menggunakan teknik sosiologi sastra kualitatif untuk menganalisis cerpen karya Faisal Oddang berjudul *"Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu"*.

Data yang digunakan dalam penelitian "*Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu*" berasal dari kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung unsur-unsur kritis yang terdapat dalam cerpen karya Faisal Oddang yang termasuk dalam buku kumpulan cerpen Kompas tahun 2019. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan mencatat, menyimak, dan mempelajari pustaka. Beberapa sumber referensi yang membantu dalam proses analisis diteliti dengan menggunakan teknik studi pustaka. Menurut Nisa dalam Rumpiana, Dhanawaty, & Arnati (2019), teknik simak digunakan untuk mengamati dan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, teknik catat digunakan untuk mencatat data serta sumber informasi yang diperoleh, yang kemudian dianalisis, dievaluasi, atau diverifikasi ulang sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), yang berfokus pada penelaahan isi dari bahan cetak atau tertulis dalam berbagai format. Pendekatan ini berupaya menyampaikan fakta secara adil dan menganalisis data untuk memperoleh pemahaman menyeluruh. Objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah cerpen "*Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu*" kumpulan cerita pendek yang ditulis oleh Faisal Oddang. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk kritik sosial yang disampaikan oleh penulis melalui alur cerita, serta menggambarkan pandangannya terhadap realitas sosial.

Hasil dan Pembahasan

Kritik Sosial terhadap Kekuasaan Totaliter

Temuan dari analisis cerita pendek "*Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu*", ditemukan bahwa karya ini menyampaikan kecaman terhadap bentuk pemerintahan yang otoriter dan tidak berperikemanusiaan. Dalam cerita, terungkap bahwa pembasmian secara massal terhadap "*orang-orang selatan*" dilakukan melalui instruksi langsung dari kekuasaan yang menindas. Ini terlihat dalam narasi yang menyatakan bahwa "*kami tidak tahu alasan kami harus mati, kecuali karena kami dari selatan.*" Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemerintahan telah menghapuskan hak dasar manusia, yakni hak hidup, hanya karena identitas wilayah asal.

Kekuasaan yang digambarkan dalam cerita bekerja melalui dominasi dan kekerasan terorganisir. Para tokoh tidak diberikan alternatif selain menyerah atau menghadapi kematian. Tidak ada celah untuk membela diri atau mempertanyakan perintah yang ada. Hal ini mencerminkan realitas di mana otoritarianisme menolak keberagaman dan mengabaikan prinsip keadilan. Kuasa yang demikian kerap memanfaatkan identitas sebagai pembenaran atas tindakan kekerasan.

Kritik Sosial terhadap Dehumanisasi dan Stigmatisasi Kolektif

Cerpen ini juga menunjukkan kritik terhadap proses penghilangan kemanusiaan terhadap kelompok tertentu. Komunitas "*orang-orang dari selatan*" tidak lagi dianggap sebagai individu yang memiliki eksistensi dan hak, melainkan hanya sebagai entitas yang harus disingkirkan. Hal ini tersirat dalam kutipan:

"Malam itu, kami adalah angka. Kami adalah nama-nama yang ditulis dalam daftar yang harus dihapus."

Ungkapan "*angka*" dan "*nama-nama*" mencerminkan perlakuan yang mereduksi manusia menjadi objek statistik. Ini merupakan bentuk pelabelan negatif secara kolektif, di mana suatu kelompok dianggap sebagai ancaman hanya karena latar belakang geografis, tanpa memandang perilaku individual. Ini menjadi bentuk kritik sosial

terhadap fenomena genosida, penghilangan paksa, serta diskriminasi sistemik terhadap kaum minoritas.

Kritik Sosial terhadap Kekerasan Struktural dan Sistemik

Kekerasan yang ditampilkan dalam cerpen bukan berasal dari individu, melainkan merupakan kekerasan yang diatur oleh sistem. Hal ini tergambar dari proses pembunuhan yang dilakukan berdasarkan daftar nama yang disusun dengan rapi dan dilaksanakan secara terpola. Para pelaksana tidak digambarkan sebagai sosok jahat, melainkan sebagai aparat yang menjalankan perintah negara.

"Daftar itu sudah lengkap. Nama-nama sudah ditandai. Eksekusi malam ini."

Peristiwa tersebut mencerminkan bagaimana lembaga negara dan perangkat hukumnya dapat dijadikan alat pembenaran bagi kekerasan massal. Ini merupakan bentuk sindiran terhadap cara negara menjalankan kekuasaan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, serta bagaimana kebijakan negara bisa menjadi sarana pembunuhan yang sah secara formal, tetapi melanggar etika dan moralitas.

Kritik Sosial terhadap Hilangnya Kebenaran dan Kontrol Informasi

Cerpen juga menyoroti bagaimana penguasa menyembunyikan kebenaran melalui penguasaan media dan informasi. Ketika narator menyatakan *"berita-berita di televisi telah menghapus kabar tentang kami,"* ini menunjukkan bahwa media dimanfaatkan untuk menyembunyikan kekerasan yang terjadi dan membungkam kenyataan.

Ini merupakan bentuk kritik terhadap dominasi informasi oleh pemerintah yang represif. Media, yang seharusnya menjadi pengawas sosial, justru menjadi alat pembenaran atas kebijakan yang menindas. Dalam pendekatan sosiologi sastra, ini mencerminkan gambaran sosial tentang runtuhnya kebebasan berekspresi dan krisis demokrasi.

Kritik Sosial terhadap Kepasrahan Masyarakat dan Hilangnya Harapan

Selain mengkritik kekuasaan dan media, cerpen ini juga mengangkat isu tentang ketidakberdayaan masyarakat yang hidup dalam ketakutan dan kepasrahan. Tidak ada usaha untuk melawan, hanya penantian akan nasib yang menyedihkan.

"Malam itu, kami saling menggenggam tangan. Tapi kami tahu, tidak ada yang bisa menyelamatkan kami."

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa situasi represif telah mematikan semangat perlawanan. Ketika masyarakat tidak lagi percaya pada hukum, keadilan, dan kemanusiaan, maka harapan pun sirna. Ini adalah teguran terhadap kondisi sosial di mana diam dan menyerah justru memperkuat siklus penindasan.

Kritik Sosial terhadap Penghilangan Identitas dan Budaya Lokal

Dalam cerpen ini, istilah *"orang-orang dari selatan"* tidak hanya menunjuk pada lokasi geografis, tetapi juga simbol identitas budaya atau etnis tertentu. Pemusnahan mereka tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengarah pada penghapusan memori kolektif dan warisan budaya. Ketidadaan narasi tentang budaya, bahasa, atau kehidupan mereka memperlihatkan bahwa yang dihapus bukan sekadar nyawa, melainkan juga keberadaan mereka sebagai komunitas. Ini menjadi kritik terhadap penyeragaman identitas nasional yang sering kali mengorbankan budaya lokal. Pengarang mengajak pembaca untuk menyadari bahwa siapa pun dapat menjadi korban, ketika keragaman dianggap sebagai ancaman oleh kekuasaan.

Simpulan

Cerpen “Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu” karya Faisal Oddang merupakan sebuah karya sastra yang memuat pesan-pesan kritik sosial secara mendalam, terutama terhadap praktik kekuasaan yang represif serta intoleran terhadap keberagaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode sosiologi sastra, cerpen tersebut mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan yang dilembagakan dalam masyarakat, seperti penindasan terhadap kelompok minoritas, penghilangan nilai-nilai kemanusiaan, kekerasan yang dijalankan secara sistematis, manipulasi informasi publik, ketidakberdayaan sosial, serta upaya penghapusan identitas dan budaya komunitas tertentu.

Kritik terhadap bentuk kekuasaan yang absolut tergambar secara nyata dalam narasi pemusnahan kelompok “orang-orang dari selatan” yang dilakukan berdasarkan instruksi langsung dari otoritas negara. Kisah ini memperlihatkan bagaimana kuasa negara dapat dijadikan dalih untuk melakukan tindakan brutal terhadap kelompok yang dianggap tidak sejalan. Identitas asal menjadi satu-satunya alasan yang digunakan untuk menjustifikasi kekerasan, yang mencerminkan bahwa hukum dan kebijakan bisa direayasa guna menindas kelompok minoritas.

Isu dehumanisasi pun disorot secara tajam, melalui penggambaran manusia sebagai sekadar angka atau nama dalam daftar eksekusi. Ini menunjukkan betapa nilai kemanusiaan diabaikan dalam sistem kekuasaan yang menindas, dan sekaligus mencerminkan praktik-praktik genosida serta diskriminasi yang berlangsung secara terstruktur. Kekerasan yang terjadi bukan bersifat insidental, melainkan merupakan hasil dari mekanisme negara yang sistematis dan terorganisir, menunjukkan betapa lembaga-lembaga resmi bisa menjadi instrumen kekejaman.

Cerita ini juga mengangkat persoalan kontrol informasi oleh penguasa, yang memanfaatkan media sebagai alat untuk menyembunyikan kenyataan pahit yang dialami kelompok tertindas. Dalam kondisi ini, publik digambarkan sebagai masyarakat yang apatis, tanpa harapan, dan tak lagi memiliki kekuatan untuk melawan ketidakadilan. Selain itu, pemusnahan terhadap “orang-orang dari selatan” bukan hanya berarti penghilangan fisik, tetapi juga menyiratkan pemusnahan identitas budaya mereka, menandakan bahaya dari upaya penyeragaman identitas bangsa atas nama nasionalisme yang semu.

Secara keseluruhan, cerpen ini tidak hanya menyajikan alur cerita fiktif, tetapi juga menjadi media kritik dan refleksi terhadap realitas sosial serta dinamika kekuasaan yang menekan. Karya ini sekaligus berfungsi sebagai perlawanan simbolik terhadap dominasi hegemonik, serta pengingat pentingnya menjaga nilai-nilai kemanusiaan, keberagaman, dan toleransi sebagai pilar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Referensi

- Arafah, H. (2011). *Sosiologi sastra: Pengantar dan aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Damono, S. D. (dalam Nisak, R. & Anggraini, R.). (2020). *Kritik sastra dan sosiologi sastra dalam sastra Indonesia*. Surabaya: Penerbit Widya Mandala.
- Fajar, A. N. (2019). Pendekatan interdisipliner dalam kajian sastra. *Jurnal Ilmiah Sastra*, 7(2), 88–99.
- Hasanuddin, H. (2020). Sastra dan masyarakat: Kajian intertekstualitas dan kontekstual. *Jurnal Humaniora*, 22(1), 45–56.

- Haerana. (2022). *Penegakan hukum dan perlindungan minoritas dalam karya sastra*. Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum, 10(2), 45–58.
- Muslimin. (2021). *Pendekatan kritik sastra dalam kajian teks naratif*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 19(1), 1–10.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryana, D. (2021). Metode kualitatif dalam penelitian sastra kontemporer. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 112–123.
- Sugandi (dalam Susanti, R. & Nurmayani, N.). (2020). *Sastra sebagai media kritik sosial dalam masyarakat*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Wahyudi, D., & Fauzy, A. (2022). *Pendekatan sosiologi sastra: Relevansi dan aplikasi dalam pembelajaran sastra*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 17(3), 201–214.
- Wahyuningtyas, E. D., & Santosa, P. (2011). *Sosiologi sastra: Pendekatan terhadap sastra Indonesia modern*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, I. (2018). *Kekerasan dalam perspektif sosial dan psikologi*. Jurnal Psikologi dan Sosial, 8(1), 33–41.